

SIGNIFIKANSI SUNNAH NABI DALAM KURIKULUM PEMBINAAN KEPRIBADIAN ANAK (PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)

Imam Mawardi

ABSTRAK

Sunnah Nabi dalam berbagai karakteristiknya mempunyai “energi” yang kuat dalam membentuk keteladanan umat manusia. Di sini sunnah Nabi sebagai spirit yang memberi nuansa proses pendidikan yang berhubungan dengan afeksi manusia khususnya anak didik dalam berperilaku sehari-hari, hal ini menggambarkan bahwa sunnah Nabi harus dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi & akhlak Beliau, karena sasaran peneladanan tidak lain adalah sunnah Nabi sendiri. Kondisi, ragam, kualitas kejiwaan dan situasi lingkungan merupakan penentu dalam mempengaruhi kepribadian anak didik, maka di sini sunnah Nabi menjadi standar utama psikologi pendidikan Islam, apalagi dalam menanamkan makna sunnah Nabi dalam kehidupan anak didik memerlukan metode pembiasaan sehingga membekas dalam pribadinya. Proses pembiasaan dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam melalaui law enforcement, yang meliputi classical conditioning (pembiasaan klasik), law of effect (hukum akibat), operant conditioning (pembiasaan operan), dan modeling (peneladanan). Tentunya hal ini akan membentuk karakteristik tertentu untuk memenuhi unsur kognitif, afektif dan psikomotor, jika penerapannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didik.

Kata Kunci: *Sunnah Nabi, Kurikulum, Pembinaan, Kepribadian Anak*

A. Pendahuluan

Pembinaan kepribadian anak selalu betkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu pendidikan dan psikologi. Untuk lebih menegaskan tentang struktur dan mekanisme pembinaan diperlukan sebuah pendekatan yang komprehensif yaitu melalui Sunnah Nabi sebagai pendekatan dalam pembinaan kepribadian anak. Sunnah Nabi ini dipandang mampu memberi sentuhan spirit psikologis kepada anak karena mengandung nilai-nilai keteladanan yang utama.

Psikologi Pendidikan Islam, sebagai *diskursus* yang bersentuhan dengan dunia pendidikan, sehingga bidang kajiannya tidak beda jauh dengan Psikologi Pendidikan secara umum. Sebagai suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia, maka daerah studi psikologi pendidikan sama luasnya dengan daerah kehidupan manusia sendiri, dengan catatan

bahwa yang terutama diperhatikan ialah soal-soal yang bagi praktek pendidikan ternyata cukup penting dan cukup berarti.(Witherington,1978:13). Namun, yang membedakan di sini ialah "Islamnya", karena dengan nama ini diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Artinya Islam sebagai spirit dalam menentukan landasan ,fungsi dan tujuan serta ruang lingkup dan metode ilmiah Psikologi Pendidikan Islam (Bastaman, 1995:11).

Salah satu garapan Psikologi Pendidikan Islam yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sunah Nabi. Bagaimana pengertian sunah Nabi, metode memahami dan mengamalkannya serta implikasi bagi pengembangan kepribadian seseorang. Untuk menjembatani kedalam persoalan tersebut pendekatan yang digunakan adalah *Deduktif* dan *Induktif*. Pendekatan Deduktif yang mengungkapkan arti, maksud dan nilai-nilai yang terkandung di dalam sunah Nabi ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Induktif yang merupakan temuan-temuan baru dengan mengadakan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

B. Definisi, Kedudukan dan Dinamika Kepribadian Nabi

Definisi Sunnah Nabi

Menurut bahasa, kata sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa, baik terpuji ataupun tercela (Hammadah, 1995:20 lihat juga Al-Qur'an menyebutkan beberapa kali istilah sunnah, Al-Kahfi:55, Al-Isra':77, Al Fath:23) tetapi para ulama sejak masa Rasulullah telah menggunakan arti bahasa tersebut di atas seperti yang digunakan oleh orang Arab pada umumnya, mereka menyempitkan pengertian sunnah berhubungan dengan masalah agama dan akhlak. Karena beliau dipandang sebagai Rasulullah maka beliau mustahil memiliki perilaku tercela, sebab selalu dibimbing dan dijaga oleh Allah. Jadi jalan dan perilaku Nabi adalah jalan yang harus diikuti oleh umat Islam. Rasulullah saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abdil Barr (1346 H:110), "Aku tinggalkan pada kalian dua perkara. Kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang pada keduanya ,yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulnya".

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Sunnah Nabi adalah jalan dan perilaku Nabi, istilah ini digunakan pada masa Rasulullah saw atau pada abad pertama Hijriyah. Selanjutnya pergeseran pengertian muncul semenjak masa

pembukuan Hadits, di mana kata sunnah diartikan dengan *aqwal* (perkataan), *af'al* (perbuatan) dan *taqrir* (pengakuan) dari Rasulullah saw (Usmani,1784:6).

Dalam hubungannya dengan Hadits, Nurcholis Madjid mengomentari bahwa sunnah lebih luas daripada Hadits, termasuk yang sahih. Berarti, sunnah tidak terbatas pada Hadits. Sekalipun pengertian ini cukup jelas, namun sering mengundang keaburan. Meskipun antara sunnah dan Hadits terbentang garis kontinuitas yang tidak terputus, namun mencampuradukkan antara keduanya tidak dibenarkan (Nurcholis Madjid dalam Rahman (ed), 1996:208), karena sunnah mengandung makna yang lebih prinsipil daripada Hadits sebab disebutkan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an.

Kedudukan Sunnah dalam Islam

As-Sunnah adalah penafsiran praktis terhadap Al-Qur'an, implimentasi realistik, dan juga implimentasi ideal Islam. Pribadi Nabi sendiri adalah merupakan penafsiran Al-Qur'an dan pengejawantahan Islam (Qordlowi, tt :28) untuk kehidupan individu dan masyarakat muslim, sehingga mampu membentuk "tradisi" atau sunnah kenabian (*al-sunnah al-Nabawiyyah*).

Sunnah Nabi harus pula dipahami sebagai keseluruhan kepribadian Nabi dan akhlak Beliau, yang dalam kepribadian dan akhlak Beliau disebutkan sebagai teladan yang baik (Surat al-Ahzab:32), dan juga seorang yang berakhlak mulia (Al-Qalam:4) maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sendiri, sebagaimana dilukiskan Aisyah istrinya, bahwa budi pekertinya adalah Al-Qur'an (diriwayatkan Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Nasa'I,dan tafsir Ibnu Katsir surat Nuun).

Dengan demikian ada hikmah bahwa keseluruhan sasaran peneladanan tidak lain adalah sunnah Nabi sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan yang nyata bahwa dalam hal tingkah laku dan kepribadian Nabi menjadi pedoman hidup kedua setelah Al-Qur'an bagi seluruh umat manusia.

Dinamika Kepribadian Nabi

Untuk lebih jelasnya dalam menggambarkan dinamika kepribadian Nabi yang berhubungan dengan pengalaman hidup perjuangan Beliau, sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Dluha: 1-11 dan surat Al-Syarh:1-8.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Demi pagi yang cerah
Dan demi malam ketika telah cerah
Tidakkah Tuhanmu meninggalkan engkau (Muhammad),
Dan tidak pula murka
Dan pastilah kemudian hari lebih baik bagimu daripada yang sekarang ada
Dan juga pastilah Tuhanmu akan menganugrahimu,
Maka kamu akan lega
Bukankah dia mendapatimu yatim, kemudian Dia melindungimu?!
Dan Dia mendapatimu bingung, kemudian Dia membimbingmu?!
Dan Dia mendapatimu miskin, kemudian Dia memperkayamu?!
Maka kepada anak yatim, janganlah engkau menghardik!
Dan kepada peminta-minta, janganlah kamu membentak!
Sedangkan berkenaan dengan nikmat karunia Tuhanmu, engkau harus
nyatakan!
(Q.S Al-Dluha 93:1-11)*

*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
Bukankah Kami telah lapangkan dadamu?!
Dan Kami bebaskan bebanmu,
Yang memberati punggungmu?!.
Serta kami muliakan namamu?!.
Sebab sesungguhnya bersama kesulitan tentu ada kemudahan!
Sebab sesungguhnya bersama kesulitan tentu ada kemudahan!
Maka jika engkau bebas, kerja keraslah!
Dan kepada Tuhanmu, senantiasa berharaplah!
(Q.S Al-Syarh 94:1-8)
(terj. Nurcholis Madjid dalam Rahman (ed) 1996:211-212).*

Dari dua surat tersebut dapat direnungkan bahwa sesungguhnya dinamika pengalaman hidup Nabi adalah universal, dalam arti dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja dari kalangan manusia yang mempunyai tekad dan komitmen pada cita-

cita luhur, dari sinilah dapat dipahami sebuah sunnah Nabi, dan dari situ pula dapat dimengerti suatu aspek makna firman Allah bahwa pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kaum beriman.

Nurcholis Madjid menyimpulkan kandungan kedua surat tersebut sebagai berikut: (1) Sikap senantiasa berpengharapan kepada Allah, (2) Sadar akan perjuangan jangka panjang, (3) Yakin akan kemenangan akhir, (4) Ingat akan latar belakang di masa lalu dan sebagaimana semua kesulitan teratasi, (5) Rasa kasih sayang kepada sesama manusia yang kurang beruntung, (6) Senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya, (7) Bersikap lapang dada, (8) Memikul beban tanggung jawab dengan penuh kerelaan, (9) Tidak kecil hati karena kesulitan, sebab yakin akan masa datang yang lebih baik, (10) Menggunakan setiap waktu luang untuk kerja-kerja produktif, (11) Tetap berorientasi kepada Allah, asal dan tujuan semua yang ada (Rahman, 1996:214).

Sifat-sifat sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan garis besar sepak terjang Beliau baik sebagai individu maupun sebagai utusan Allah. Di samping itu ada sifat-sifat lain yang melekat pada Nabi saw, sebagaimana dinukilkan Ahmad Muhammad Al Hufy (1995) yaitu a.l: Keberanian (*Asy-Syaja'ah*), *Al-Karam* (Pemurah), *Al-Adl* (adil), *Al-Iffah*, *Ash-Shidqu* (benar); Sabar; *Al-Hilmu* (lapang hati); *Al-Afwu* (pemaaf); *ar-Rahman* (kasih sayang); *Itsarus Salam* (mengutamakan perdamaian) *al-Zuhdu*; *al-Haya* (malu); *at-Tawadlu*, *al-Wara* (kesetiaan); *asy-Syura* (musyawarah), *Thibul Isyrah* (kebaikan pergaulan), *Habbul Amal* (cinta bekerja), *al-Bisyru wal Fukahah* (kesukaan dan lelucon)

Jadi, sifat Nabi merupakan suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi para pengikutnya yakni umat Islam, dan dalam menjalankannya (sebagian sahabat memandang) sebagai sunnah. Oleh karena itu sifat-sifat perilaku Nabi itu harus dapat dibiasakan sebagai model pendidikan pada anak didik, sehingga anak didik menjadi terbiasa dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan sifat dan ajaran Nabi saw dalam kehidupan sehari-hari.

C. Psikologi Memandang Manusia

Para ahli psikologi umumnya berpandangan bahwa kondisi ragam, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan merupakan penentu utama perilaku dan corak

kepribadian manusia, pandangan ini melatarbelakangi munculnya aliran-aliran psikologi yang berkenaan dengan masalah manusia dan kemanusiaan --sampai penghujung abad XX ini terdapat aliran besar psikologi yakni: psikoanalisis (*psychoanalysis*); psikologi perilaku (*behavior psychology*); psikologi humanistic (*humanistic psychology*); psikologi transpersonal (*transpersonal psychology*)-- (Bastaman, 1995:49).

Dalam hubungannya dengan pendidikan yang paling berperan adalah pengaruh lingkungan, sebagaimana dalam psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi dan paling menentukan kepribadian manusia. Hal ini menunjukkan—dengan tidak mengabaikan potensi fitrah yang di bawah sejak lahir berupa kecerdasan dan bakat—bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak baik buruknya perilaku, di samping karena manusia dikenal dengan “*animal educandum*” maka proses pendidikan dan pengaruh lingkungan di mana anak dibesarkan membawa dampak bagi keberlangsungan hidup kemanusiaannya.

Untuk kepentingan pendidikan, Zakiah Daradjad (1995:1-8) membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok:

1 Dimensi Fisik

Setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk dan terdiri dari perangkat luar dan dalam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya (Surat At-Tin: 78, Al-Isra': 36).

2 Dimensi Akal

Dimensi akal ini adalah yang membedakan antara manusia dan makhluk Allah yang lain. Dengan akal manusia memahami, mengamati, berfikir dan belajar serta dengan akal manusia merencanakan berbagai kegiatan besar dan kecil, serta memecahkan berbagai masalah. (Surat An-Nahl: 78, Al-Isra': 36).

3 Dimensi Iman

Betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusia, disertai dengan akal dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa kemudahan hidup, namun manusia tidak pernah puas, artinya sulit merasakan kebahagiaan apabila fungsi agama (iman) tidak ditumbuhkan dalam kepribadiannya, karena hal inilah sehingga

dapat dikatakan keimanan dapat memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.

4 Dimensi Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah "*moral sense*" (perasaan moral) sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan yang haq dan yang batil, yang bermanfaat dan yang tidak berguna. (Surat An-Nahl: 30).

5 Dimensi Kejiwaan

Dimensi kejiwaan ini merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, ia menjadi penggerak dari dalam yang membawa manusia pada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok dalam rangka penyesuaian diri yang lebih baik dengan lingkungan luar.

6 Dimensi Keindahan

Dimensi keindahan pada diri manusia yang merupakan anugerah dari Allah SWT perlu ditumbuhkan, karena keindahan itu menggerakkan hatinya, memenuhi relung-relung hatinya, sehingga ia dapat meringankan kehidupan yang penuh dengan kegiatan rutin yang mungkin menjemukan, dan menjadikannya merasakan keberadaan nilai-nilai, serta lebih mampu menikmati keindahan hidup.

7 Dimensi Sosial-kemasyarakatan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan hidup tanpa orang lain, manusia memerlukan tempat menumpahkan perasaannya. Untuk menjadikan manusia sebagai manusia, perlu interaksi dengan sesamanya, sehingga keselarasan akan tercipta dalam hidup bermasyarakat.

Dari ketujuh dimensi ini harus dimunculkan secara seimbang dan terpadu, tidak sepotong-sepotong atau tidak ada pengunggulan satu dimensi atas dimensi yang lain. Dimensi-dimensi ini merupakan bidang garapan dari obyek Psikologi Pendidikan Islam.

Dengan demikian perjumpaan antara agama (Islam) dengan Psikologi dalam memandang manusia terdapat kesamaan (*similirisasi*) pada gambaran karakterologis, kesejajaran (*parelelisasi*) dalam asas-asas dan kualitas-kualitas insani, perlengkapan (*komplementasi*) dalam determinan kepribadian, serta saling menyangkal (*falsifikasi*) dalam orientasi filosofis, maka pada tingkat pemikiran tertentu jaraknya tidak sejauh yang dibayangkan. Agama (Al-Qur'an dan al-Hadits) sarat dengan asas-asas (Maha Benar) mengenai psikologi, dan sebaliknya telaah psikologi banyak yang mendukung kebenaran agama. Dengan demikian jelaslah orientasinya, bahwa agama menawarkan azas-azas, landasan dan arahan (Maha Benar) bagi psikologi, sebaliknya psikologi menyediakan perangkat metodologi dan eksplorasi ilmiah (sementara) bagi agama (Bastaman, 1995:60).

D. Sunnah Nabi dalam Konsep Psikologi Pendidikan Islam

Belajar merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan (*Tuntutlah Ilmu Walaupun Ke Negeri Cina, Sesungguhnya Menuntut Ilmu Wajib Bagi Setiap Muslim—HR Abdil Barr*), maka seharusnya setiap muslim mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Belajar memerlukan metode dan tehnik-tehnik serta mengetahui tujuan dan manfaatnya, agar belajar terarah mencapai hasil yang bermanfaat. Apabila dalam menanamkan makna sunnah Nabi dalam kehidupan anak didik memerlukan beberapa metode pembiasaan yang kontinyu sehingga membekas dalam pribadinya.

Beberapa hal penting dalam Proses Pembiasaan Sunnah Nabi

Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Psikologi Prilaku bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan adalah hal yang paling berpengaruh dalam menentukan kepribadian manusia. Dari hasil rekayasa tersebut memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan prilaku yang banyak dialamatkan dalam dunia pendidikan melalui *law enforcement* (Bastaman, 1995:51-52) yakni:

- a. *Classical Conditioning* (Pembiasaan Klasik); suatu rangsang netral akan menimbulkan pola reaksi tertentu, apalagi rangsang itu sering diberikan bersamaan dengan rangsang lain yang secara alamiah menimbulkan polarisasi tersebut. Dalam hal ini perubahan prilaku terjadi karena adanya asosiasi antara kedua rangsang tersebut.

- b. *Law of Effect* (Hukum Akibat): Prilaku yang menimbulkan akibat yang menyenangkan cenderung akan diulang, sebaliknya bila menimbulkan ketidaksenangan atau merugikan cenderung akan dihentikan.
- c. *Operant Conditioning* (Pembiasaan Operan): suatu pola prilaku akan menjadi mantap apabila dengan prilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif) atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Di lain pihak suatu pola prilaku tertentu akan menghilang apabila prilaku itu mengakibatkan dialaminya hal-hal yang tidak menyenangkan (hukuman) atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).
- d. *Modeling* (Peneladanan): mengambil peneladanan terhadap prilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.

Keempat asas perubahan itu berkaitan langsung dengan "*learning proses*" yakni berubahnya prilaku tertentu menjadi prilaku baru. Perubahan itu selalu melibatkan unsur *kognitif, afektif, dan psikomotor*.

Dalam membiasakan anak didik sesuai dengan kepribadian Rasulullah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sendiri, karena pendidik merupakan cerminan dari ajaran yang disampaikannya, yaitu: (1) Pendidik adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan anak didiknya dan membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan; (2) Pendidik harus memahami perkembangan jiwa anak agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak; (3) Pendidikan Agama pada usia SD, harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan; (4) Pendidik harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. (Bandingkan dengan Daradjad, 1993:68).

Tugas demikian betapa beratnya bila dibayangkan, karena harus membina sikap, nilai dan agama sebagaimana yang diajarkan Rasulullah sekaligus. Hanya pendidik yang mempunyai bekal kepribadian yang menyenangkan, kreatif, inovatif, ramah dan penuh kasih sayang kepada anak-anak sehingga dicintai anak-anak, hal inilah yang akan berhasil membawa misi sunnah Nabi dalam kehidupan anak didik dimasa-masa yang akan datang.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang akhirnya menyatu dalam kepribadiannya.

Sunnah Nabi: Signifikansinya dalam Kurikulum Pendidikan

Salah satu hal yang berhubungan dengan kurikulum dalam pembinaan kepribadian anak adalah penggunaan metode yang tepat. Metode pendidikan dalam menumbuhkembangkan segala perilaku nabi sebagai “Uswatun Hasanah” (teladan yang baik) adalah sistem penggunaan strategi di dalam interaksi dan komunikasi secara langsung antara pendidik dan anak didik, di mana anak didik dibimbing dan dituntun untuk ditunjukkan, diajarkan, diarahkan, dibiasakan dan dikuatkan dengan teknik-teknik yang menarik, sehingga anak berkesan dan mampu mengambil makna dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya menyatu dalam pribadinya.

Dengan demikian, kurikulum yang didesain dengan metode yang tepat dalam proses internalisasi untuk menumbuhkembangkan sunnah Nabi sesuai dengan prinsip Psikologi Pendidikan Islam mempunyai dua aspek yaitu: (a) *Aspek Sosial* sebagai dasar patokan sarana mencapai tujuan pendidikan. Yang menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan agar tercapai perkembangan anak didik secara optimal. Dan ini harus tertahan dalam sikap dasar pendidikan yang diwujudkan dalam kedekatannya dengan anak sesuai dengan tahap perkembangannya; (b) *Aspek Tehnis*, adalah cara/metode langsung yang dapat digunakan dalam interaksi dan komunikasi, misalnya, bermain, bernyanyi, tanya jawab, ceramah, eksperimen, sosiodrama dan lain-lain. (Daradjad, 1993:97).

Adapun secara teknis di dalam menumbuhkembangkan Sunnah Nabi saw dalam kehidupan anak, dapat dikenalkan melalui:

Pertama, lagu-lagu, permainan dan cerita-cerita Islami, sebagai alternatif mengenalkan kepribadian Rasulullah saw. Dalam hal ini sebaiknya dijauhkan dari segala bentuk nyanyian, permainan atau cerita-cerita yang menyesatkan atau tidak islami. Usaha-usaha yang dikembangkan banyak lembaga Taman Pendidikan Alquran (TPQ) adalah menggunakan lagu-lagu non islami menjadi islami, demikian juga pada permainan-permainannya di samping menciptakan lagu baru yang berciri

khas Islam. Misalnya, (1) syair lagu “Topi Saya Bundar” digubah menjadi “Muhammad Nabiku”, sebagai berikut: //Muhammad Nabi saya; Nabi saya Muhammad; Nabi terakhir Allah; Muhammad namanya//. Kemudian, (2) dengan cerita-cerita Islam mengenai kepribadian dan perjuangan Rasulullah baik dilakukan sebagai pengantar tidur anak atau dalam waktu-waktu senggang, misalnya bentuk ringan (puisi) sehingga anak mudah mengingat.

Nabi Muhammad saw

(disarikan dari Awwad,1995:33)

Muhammad saw adalah Rasul terakhir

Muhammad saw lahir di kota Mekah

Muhammad saw lahir di tahun Gajah

Ibunya bernama Siti aminah

Ayahnya bernama Abdullah

Kakeknya bernama Abdul Muntholib

Pamannya bernama Abu Thalib

Kedua orang tuanya meninggal

Muhammad menjadi yatim piatu

Muhammad tinggal dengan kakeknya

Kakeknyapun kemudian meninggal juga

Muhammad saw tinggal dengan pamannya

Muhammad menjadi penggembala domba

Setelah besar, Muhammad menjadi pedagang

Muhammad menjadi pedagang yang jujur

Suatu hari Muhammad bertapa

Di gua Hira namanya

Bertemulah Ia dengan malaikat Jibril

Malaikat Jibril adalah utusan Allah swt

Dia menyuruh Muhammad saw membaca

Iqra, Iqra' katanya

(Sampai disini anak disuruh mengingat hafalan surat al-Alaq).

Nabi Muhammad mengajarkan agama Islam

Nabi Muhammad dimusuhi kaum kafir

Nabi Muhammad berhijrah ke kota Madinah

Setelah menceritakan sejarah Nabi Muhammad, anak-anak disuruh menyampaikan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui cerita yang ringan ini sebaiknya dilakukan secara drill (berulang-ulang) sehingga anak hafal. Atau (3) dengan melakukan permainan-permainan, misalnya anak diperkenalkan dengan macam-macam tepuk (sebagaimana dalam dunia pramuka) yang didekati dengan sistem pendidikan Islam. Misalnya; “*Tepuk Nabi* (tepuk tangan 3x).

Nabiku...Muhammad

Sifatnya, shidiq...jujur

Tabliq...menyampaikan

Amanah...dapat dipercaya

Fathonah...cerdas

Melalui nyanyian, cerita dan permainan di atas orang tua atau pendidik dapat menjadikan Muhammad saw sebagai tokoh idola anak-anak yang patut dicontoh menggantikan tokoh-tokoh film kartun, artis, dan sebagainya.

Kedua, Pembiasaan-pembiasaan pada etika hidup, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Misalnya: etika dalam makan, etika dalam pergaulan, etika dalam perjalanan, etika bertemu dan etika di dalam tidur yang harus senantiasa diawali dan diakhiri dengan do'a dan harus mempertimbangkan kemaslahatan umum. Namun sebelum dikenalkan pada anak-anak, sebaiknya orang dewasa menerapkan etika dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian anak-anak tidak sekedar tahu tata krama, tetapi juga melaksanakannya sebagaimana yang anak-anak lihat dari orang dewasa.

Dampak Psikologi Pendidikan Islam dalam hal menumbuhkembangkan kepribadian Nabi adalah dengan mengungkapkan keutamaan (*fadhilah*) melalui belajar dengan pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajarannya secara kontinyu sehingga menjadi kebiasaan yang menjiwai seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu juga perlu diperhatikan usia psikologi anak untuk menerima model dan bentuk pendidikan sangat menentukan proses belajar itu sendiri. Dalam

perguruan Taman Siswa (yang diadopsi pramuka) pola pembinaannya menggunakan *sistem among*, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (di tengah ikut berkiprah), dan *tut wuri handayani* (di belakang ikut memberi dorongan atau motivasi).

Dengan demikian faktor yang digarap Psikologi Pendidikan Islam dalam hal ini adalah Rasulullah sebagai figur tauladan yang patut di contoh dalam setiap perilaku merupakan wacana bahan kajian. Sedangkan guru yang membahasakan bahan kajian tersebut dalam perilakunya dapat mentransformasikan pada anak didik dengan sistem, metode dan pendekatan yang menyentuh “ruhani” untuk menanamkan nilai-nilai dan hikmah dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai keridloan Allah, sebagai puncak pengabdian (*Theosentris*).

E. Penutup

Demikianlah sedikit tulisan yang seminimal mungkin penulis coba untuk menyederhanakan dengan segala kemampuan. Pada akhirnya hanya kata “hamdalah” mengakiri tulisan yang belum sempurna ini, namun ada harapan bukankah kesempurnaan sesuatu terletak pada ketidaksempurnaannya. Tetapi hal pokok yang perlu digarisbawahi bahwa pelaksanaan pendidikan anak untuk mencontoh pribadi Nabi saw merupakan amanat besar Allah. Karenanya perlulah senantiasa dikembangkan model-model yang dapat menjiwai segala proses hidup melalui Psikologi Pendidikan Islam.

Akhirnya, seyogyanyalah kita bersikap seperti digambarkan firman Allah SWT: “... *Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih bersanggupan. Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadaNya aku kembali*”. (QS. Hud: 88)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Barr, Abu Umar Yusuf bin, *Jami’u Bayanil ‘ilmi wafadlihi*, Mesir: Al-Muniriyah, 1346 H juz II

- Al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Min Akhlaqin Nabi*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Insani Press, 1995.
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Bandung: Gema Insani Press, 1995.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 1995.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta Bulan Bintang, cet. 14, 1993.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: CV. Ruhama, 1995.
- Hammadah, Abbas Mutawalli, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Makanatuhu Fi Tasyri'*, terj. A. Abdussalam, *Sunnah Nabi dan Kedudukan Menurut Al-Qur'an*, Gema Risalah Press.
- Qodlawi, Yusuf, *Kaifa Nata 'amal ma 'a as-Sunnah an-Nabawiyyah ma'alim wa dhawabith*, terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, Jakarta: Media Dakwah
- Rahman, Budhy Munawwar (ed). *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Usmani, Justice Muhammad Taqi, *The Authority of Sunnah*, New Delhi: Kitab Bavan, edisi 2, 1784.
- Wetherington, H.c., *Educational Psychology*, terj. M. Bukhori, Jakarta- New York: Yayasan Penerbitan Franklin, 1978.